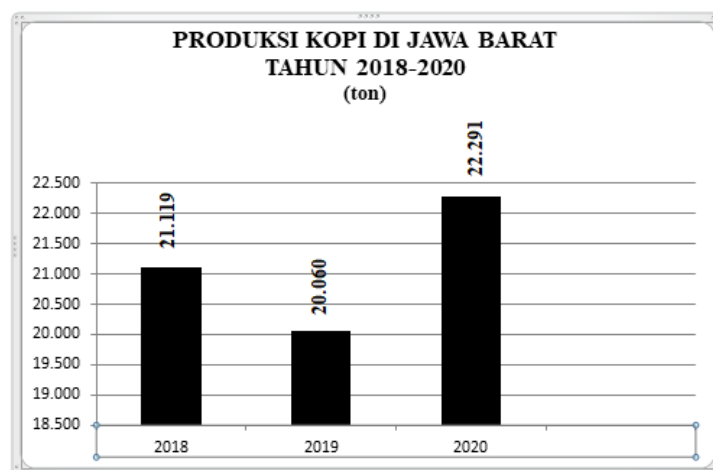


BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004, Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran cukup besar dalam usaha mendukung perekonomian Indonesia. Pengusahaan berbagai komoditas tanaman ini telah mampu mendatangkan devisa bagi negara, membuka lapangan kerja dan menjadi sumber pendapatan penduduk, serta berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan. Proses ini dilakukan melalui sederetan usaha perkebunan yang meliputi pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen pengangkutan, pengolahan hasil panen, termasuk pengembangan produk serta penyerahan hasil kepada pelanggan (Hasibuan, 2012).



Gambar 1. Grafik Produksi Kopi di Jawa Barat Tahun 2018-2020 (Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2020)

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki produksi yang cukup tinggi dalam perkebunan kopi, berdasarkan data dari

Kementrian Pertanian Republik Indonesia (2020), diketahui produksi kopi di Jawa Barat pada tahun 2018 mencapai 21.119 ton, sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan produksinya adalah 20.060 ton. Pada tahun 2020 produksi kopi Jawa Barat kembali meningkat mencapai 22.291 ton. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun (2018) beberapa Kabupaten/Kota penghasil kopi terbesar di Jawa Barat adalah Bandung, Bogor, Garut, Tasikmalaya, dan Kuningan.

Bagian timur Kuningan memiliki topografi dataran rendah – sedang, dan bagian barat berupa pegunungan dengan puncaknya Gunung Ciremai yang memiliki ketinggian 3.078 meter diatas permukaan laut. Salah satu mata pencaharian penduduk di wilayah ini adalah sebagai petani kopi, karena letak geografis yang berpotensi untuk di kembangkan dalam sektor perkebunan kopi di Kuningan. Salah satu penghasil kopi di Kabupaten Kuningan adalah Kecamatan Cilimus, bisa dilihat dari Tabel 1 walaupun Kecamatan Cilimus memiliki luas area yang tidak terlalu luas dengan Kecamatan lainnya, dengan jumlah produksinya adalah 103,51 ton.

Salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam perkebunan kopi di Kecamatan Cilimus adalah Desa Linggajati dengan mengunggulkan Kopi Arabika untuk di kembangkan di desa tersebut. Mengingat Desa Linggajati memiliki potensi Sumber Daya Alam yaitu perkebunan kopi, karena posisi wilayah yang mendukung untuk menanam tanaman kopi, keadaan tersebut berpeluang besar untuk meningkatkan kualitas dari biji kopi tersebut. Di Desa Linggajati hasil produksi kopi setiap tahunnya, dari tahun 2018 memiliki hasil produksi 5 ton kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 8 ton dan pada tahun 2020 hasil produksi menjadi 15 ton. Perkembangan industri kopi dan pasar saat ini menuntut produk yang konsisten dalam kualitas dan aman dikonsumsi, Permintaan kopi di pasar sampai saat ini cukup tinggi, sudah sepatutnya pengolahan perkebunan diusahakan sebaik-baiknya. Namun suplai kopi di pasaran masih sering mengalami fluktuasi harga karena terjadinya ketidakseimbangan antara permintaan dengan ketersediaan kopi yang berkualitas, hal ini karena masih

banyaknya pekebun kopi yang belum menerapkan teknik budidaya secara tepat (Pudji Rahardjo, 2017).

Tabel 1 Luas area dan jumlah produksi kopi menurut kecamatan di Kabupaten Kuningan

Kecamatan	Luas Area (Ha)	Jumlah Produksi (ton)
Ciniru	123,8	50
Hantara	104,2	60
Selajambe	229,8	202,6
Subang	467,0	438,4
Cilebak	109,6	19,8
Cilimus	98,4	103,5

Sumber: BPS Kabupaten Kuningan Dalam Angka 2020

Perkembangan industri kopi dan tuntutan pasar saat ini menuntut produk yang konsisten dalam kualitas dan aman dikonsumsi semakin tinggi. Pasca panen dan pengolahan kopi dengan cara basah diharapkan dapat memperbaiki kualitas kopi, pengolahan kopi cara basah dapat menghasilkan mutu yang lebih baik, aroma, serta rasa kopi yang enak, sehingga harga kopi dapat lebih terjangkau, hanya saja memakan waktu lebih lama dibanding pengolahan kering. Pengolahan kopi cara basah adalah proses pengolahan buah kopi yang menggunakan air sebagai pengolahan (perendaman dan pencucian). Pengolahan basah dapat dilakukan untuk skala kecil (tingkat petani), menengah (semi mekanis dan mekanis), maupun skala besar.

Adanya organisasi petani yang kuat merupakan faktor kunci agar kepentingan petani dapat lebih diperhatikan dalam kebijakan pembangunan dan kemampuan mereka untuk melaksanakan pembangunan pertanian akan lebih baik. Tujuan terbentuknya kelompok tani adalah selain sebagai wadah komunikasi antar petani dan petani dengan lembaga terkait dalam proses alih teknologi, juga untuk meningkatkan pemahaman bersama anggota kelompok, dan secara langsung berpengaruh pada kualitas hasil pertanian yang diperoleh (Departemen Pertanian, 2002). Kelompok tani menempati posisi strategis untuk menerapkan ilmu dan teknologi pertanian yang telah berkembang. Melalui kelompok tani diharapkan

para petani dapat saling memberi motivasi dan saling mendidik, sehingga secara serempak mereka dapat berperan serta dalam pembangunan. Di samping itu, melalui kelompok tani pesan-pesan teknologi terbaru dapat disampaikan, sebaliknya permasalahan yang ada di lapangan dapat lebih mudah diketahui sehingga lebih cepat dicarikan jalan keluarnya.

Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrasi dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam 3 bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsikan sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain (Walgito, 2004).

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan petani untuk terlibat dalam kegiatan kelompok tani sangat terkait dengan persepsi petani terhadap kelompok tani. Kondisi Petani yang tergabung dalam anggota Kelompok Tani Kopi Cibunar sampai saat ini belum semuanya berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Kopi Cibunar Desa Linggajati Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan seperti pelatihan cara penanganan pascapanen untuk meningkatkan produksi kopi, pertemuan-pertemuan anggota kelompok dalam mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dan yang belum dilaksanakan. Dalam penanganan pascapanen kopi terdapat 2 teknik penanganan pascapanen kopi yaitu penanganan pascapanen secara kering dan penanganan pascapanen secara basah, Dalam pengolahan kopi, faktor utama yang harus diperhatikan adalah proses pengolahan kopi. Namun dalam proses pengolahannya, komponen-komponen yang terdapat pada proses pengolahan kopi tersebut baik pengolahan secara basah maupun kering merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam peningkatan mutu kopi. Latar belakang tersebutlah yang kemudian menarik peneliti untuk meneliti terkait

persepsi petani terhadap penanganan pasca panen kopi secara basah, peran Kelompok Tani Kopi Cibunar dalam penanganan pasca panen kopi secara basah, dan hubungan antara persepsi petani dengan peran kelompok Tani Kopi Cibunar dalam penanganan pasca panen kopi secara basah.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan beberapa permasalahan dalam penanganan pascapanen kopi secara basah di Desa Linggajati, identifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana persepsi petani terhadap penanganan pasca panen kopi secara basah
- 2) Bagaimana peran Kelompok Tani dalam penanganan pasca panen kopi secara basah
- 3) Apakah ada hubungan antara persepsi petani dengan peran Kelompok Tani dalam penanganan pasca panen kopi secara basah

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui jawaban dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Tujuan itu adalah:

- 1) Mengetahui persepsi petani terhadap penanganan pasca panen kopi secara basah
- 2) Mengetahui peran Kelompok Tani dalam penanganan pasca panen Kopi secara basah
- 3) Mengetahui hubungan antara persepsi petani dengan peran Kelompok Tani dalam penanganan pasca panen kopi secara basah

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

- 1) Penulis, sebagai bahan informasi mengenai persepsi yang terjadi pada petani terhadap penanganan pascapanen kopi.

- 2) Petani, sebagai tambahan informasi yang dapat membantu para petani dalam kegiatan pengolahan pascapanen kopi.
- 3) Bagi Pemerintah atau pengambil kebijakan, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merumuskan strategi dan kebijakann untuk mengembangkan penanganan pascapanen kopi.
- 4) Peneliti lain, penelitian ini sebagai bahan informasi yang dapat menjadi bahan studi penelitian sejenis secara lebih mendalam dan juga sebagai perbandingan penelitian dimasa yang akan datang.